

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Menurut Sumitro (1960), pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Pendapatan (*income*) adalah total penerimaan seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Menurut ahli ekonomi klasik, pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor–faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin besar kemampuan faktor–faktor produksi menghasilkan barang dan jasa, semakin besar pula pendapatan yang diciptakan (Yustiawati, 2014).

Tujuan pokok diadakannya usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dan pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima dapat berbentuk uang, dan uang sendiri adalah alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson dan Nordhaus, 1995).

Pendapatan usaha nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan usaha nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya usaha nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cos*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002). Mayers dalam terjemahan Sitohang (1996), memandang pendapatan dari sisi efektifitas penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan adalah “Pendapatan adalah nilai barang atau jasa tertentu pada akhir jangka tertentu yang mempunyai indikasi bahwa makna pendapatan bisa saja bergeser seiring dengan tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat”.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan yaitu:

- 1) Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.

- 2) Pendapatan pendapatan bersih yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatandisposibel.
- 3) Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satutahun.

Menurut Sobri (1999) pendapatan disposibel adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan. Ada tiga sumber penerimaan rumah tangga yaitu:

- 1) Pendapatan dari gaji dan upah, yang merupakan balas jasa dari kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji seseorang secara teoretis tergantung dari produktivitasnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu ; keahlian (*skill*) yakni seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan semakin tinggi, karena itu gaji atau upahnya makin tinggi.
- 2) Pendapatan dari asset produktif adalah asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok asset produktif pertama, asset finansial (*financial asset*) seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham yang

menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal (*capital gain*) bila diperjual belikan. Kedua, asset bukan finansial seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.

- 3) Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa input yang diberikan tetapi transfer yang diberikan oleh pemerintah.

Menurut teori Milton Friedman (dalam Mankiw, 2012), bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen dapat diartikan yaitu:

- 1) Pertama, pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan, upah, dangaji.
- 2) Kedua, pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

Pendapatan menekan pada perwujudan balas jasa dari partisipasi seseorang dalam satu kegiatan produksi dimana tergambar pada sumbangan faktor-faktor produksi atas nilai tambah (*value added*) pada tingkat output tertentu. Nilai tambah inilah yang merupakan pokok utama dari balas jasa yang selanjutnya disebut pendapatan. Pendapatan tersebut dipilih menurut jangka waktu tertentu sehingga arti praktisnya nampak, misalnya satu bulan, dan lain sebagainya. Tingkat pendapatan rumah

tangga tergantung kepada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan. Jenis kegiatan yang mengikut serta kan modal atau keterampilan mempunyai produktivitas tenaga kerja lebih tinggi, yang pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar (Winardi, 1988).

2. Modal

a. Pengertian Modal

Menurut Swastha dan Sukotjho (255:2002), Rentabilitas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan menghasilkan laba dari sejumlah dana yang di pakai untuk menghasilkan laba tersebut. Sedangkan rentabilitas modal itu sendiri merupakan kemampuan untuk menghasilkan laba dari sejumlah modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1979) modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk proses produksi pada saat yang akan datang. Modal sebagai alat pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pengetahuan teknik, perbaikan-perbaikan dalam pendidikan, kesehatan dan keahlian.

Menurut Wahyu (2011) modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*Current income*) yang sesuai dengan maksud utama memulai usaha. Dalam memulai usahanya, nelayan membutuhkan

modal yang cukup untuk menangkap ikan. Adapun modal tersebut dibutuhkan untuk membeli perahu, mesin, alat penangkap ikan, serta alat-alat tambahan yang dapat menunjang untuk meningkatkan hasil tangkapannya.

b. Hubungan Modal dengan Pendapatan Nelayan

Modal dalam nelayan ini seperti kapal, alat tangkap dan bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi untuk mencari ikan. Sebagian modal nelayan yang dimiliki digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, penyediaan input produksi (sarana produksi), seperti untuk memiliki perahu/kapal, alat tangkap yang digunakan, serta bahan bakar untuk perahu. Sedangkan dalam prasarana pendukung nelayan dipakai untuk modal membeli es, keranjang ikan, serta perbekalan makan yang dibawa. Modal yang digunakan pada produksi nelayan pulau Kaung Kecamatan Buer terdiri atas biaya perawatan dan biaya pengeluaran produksi. Semakin besar modal yang digunakan, maka akan semakin besar pula hasil produksi nelayan yang didapat (Wahyu, 2011).

3. Teknologi

a. Pengertian Teknologi

Menurut Ismail Solihin (135:2012), Teknologi merupakan faktor pemicu perubahan yang dapat membawa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif. Sebagai contoh, penerapan teknologi produksi gula putih yang lebih modern oleh PT. Sweet Indo Lampung telah berhasil

memberikan keunggulan kompetitif atas perusahaan gula milik Negara yang masih menggunakan teknologi tradisional.

Menurut Alisyahbana (1980), teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera. Jadi sejak awal peradaban sebenarnya telah ada teknologi, meskipun istilah “teknologi” belum digunakan. Istilah “teknologi” berasal dari “techne“ atau cara dan “logos” atau pengetahuan. Jadi secara harfiah teknologi dapat diartikan pengetahuan tentang cara. Pengertian teknologi sendiri menurutnya adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indra dan otak manusia

b. Hubungan Teknologi Dengan Pendapatan Nelayan

Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala, jaring, pukat, dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya dikategorikan sebagai seorang yang berprofesi menangkap ikan dengan alat yang lebih modern ialah kapal ikan dengan alat tangkap modern. Kurangnya pengetahuan tentang teknologi modern juga merupakan salah satu hal yang menghambat peningkatan pendapatan nelayan. Dengan terbatasnya waktu dan tenaga yang dimiliki oleh para nelayan maka dibutuhkan teknologi untuk membantu meningkatkan produksi karena dengan adanya teknologi, maka proses produksi menjadi

lebih efektif dan efisien sehingga output yang diperoleh lebih berkualitas. Namun tanpa menggunakan teknologi yang canggih, hal tersebut akan mustahil tercapai (Satria, 2002).

Menurut Arliman (2013) Semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktivitas hasilnya lebih meningkatkan produksi, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Menurut Satria (2002), keberadaan nelayan digolongkan menjadi 4 tingkatan dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan karakteristik pasar. Keempat kelompok tersebut, antara lain nelayan tradisional (peasant-fisher) yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri; post peasant-fisher atau nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju, seperti motor tempel atau kapal motor; commercial fisher atau nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan, dan industrial fisher yang memiliki beberapa ciri, seperti terorganisasi, padat modal, pendapatan lebih tinggi, dan berorientasi ekspor.

Menurut Dahuri (2003), Nelayan dikategorikan sebagai tenaga kerja yang melakukan aktivitas produksinya dengan cara berburu ikan dilaut atau melaut. Umumnya mereka memiliki alat produksi utama seperti kapal, pancing, jaring, bagan, dan lain-lain. Berdasarkan teknik dan alat-alat penangkapannya, nelayan tradisional adalah nelayan yang masih mempertahankan cara penangkapannya dengan menggunakan kapal tanpa

motor (KTM), tanpa inovasi teknologi, tanpa dukungan modal yang kuat, tanpa kelembagaan usaha yang mapan, cenderung bersifat subsistem, dan secara geneologi telah menekuni aktifitas tersebut secara turun temurun. Berbeda halnya dengan nelayan modern, teknik penangkapannya mengadopsi perkembangan teknologi, seperti kapal motor hingga ke teknologi citra satelit misalnya.

Nelayan modern mempunyai dukungan modal dan kelembagaan usahanya sudah terbentuk, serta ciri-ciri subsistem telah hilang. Usaha penangkapannya ditujukan semata-mata untuk meraih profit secara maksimal

4. Rentang Waktu Melaut

a. Pengertian Rentang Waktu Melaut

Menurut Heizer dan Rander (2012:617) standar tenaga kerja merupakan jumlah waktu yang di butuhkan untuk melaksanakan sebuah pekerjaan atau sebagian pekerjaan. Hanya dengan standar kerja yang akurat, manajemen dapat mengetahui apa kebutuhan tenaga kerja mereka, biaya yang harus di keluarkan, apa saja yang terkandung dalam satu hari kerja normal sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

Rentang waktu melaut dapat dikatakan juga sebagai lama bekerja adalah jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh tenaga kerja dengan menggunakan satuan jam kerja perminggu (Lipsey dalam Kiranasari, 2010). Masa kerja dihitung dari pertama kali tenaga kerja masuk kerja sampai dengan saat penerlitan dilakukan yang diukur dalam satuan tahun.

Dalam undang-undang juga di ataur tentang lamanya jam kerja. Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem seperti yang telah disebutkan diatas yaitu: 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Lama bekerja dalam kehidupan nelayan di Indonesia ditentukan oleh Lama operasi melaut nelayan berkisar 10-15 jam dan penangkapan ikan ini dilakukan pada jam 15.00 – 03.00 WIB untuk hari Jumat, sedangkan untuk hari-hari biasanya dilakukan pada jam 22.00 – 08.00 WIB. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, Antara lain yaitu, rusaknya ekosistem laut di perairan Indonesia dan juga disebabkan oleh *overfishing* atau penangkapan yang berlebihan membuat berkurangnya ikan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan sehingga nelayan sering mengalami jumlah tangkapan nelayan tidak maksimal.

b. Hubungan Rentang Waktu Melaut Dengan Pendapatan Nelayan

Semakin lama nelayan di lautan maka waktu untuk mencari ikan juga semakin banyak dan dapat diasumsikan semakin banyak waktu di lautan maka ikan yang dihasilkan juga semakin banyak tergantung dari ikan yang didapat karena tidak ada kepastian. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal antara 10 –17 jam dan diukur dengan menggunakan satuan jam (Wahyu, 2011).

5. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang secara sadar dilakukan dalam membentuk suatu karakter atau pribadi yang lebih baik yang di dalamnya terdapat seorang guru sebagai pembimbing jalannya proses tersebut, Hasbullah (2006). Pendidikan ada yang bersifat formal dan tidak formal. Pendidikan formal dilakukan melalui proses yang teratur, sistematis dan dilakukan oleh lembaga yang khusus di dirikan untuk itu. Pendidikan tidak formal diperoleh lewat pengalaman dan belajar sendiri. Semestinya tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memberi peluang bagi si anak didik untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Tarigan, 2006).

b. Hubungan pendidikan dengan pendapatan nelayan

Pendidikan berperan dalam membentuk sikap dan mengorganisir pemikiran serta memperkirakan masa depan. Kemiskinan yang terjadi dikalangan nelayan juga disebabkan oleh karena kurangnya pendidikan, skill dan pengalaman (Soekartawi, 1996). Dengan demikian, pengeluaran

atas pendidikan dan latihan serta peningkatan keterampilan harus di pandang sebagai pengeluaran investasi. Dari masalah inilah maka pendidikan bagi nelayan sangatlah penting dalam rangka meningkatkan produksi dan mutu produksi, untuk itu perlu di adakan penyuluhan-penyuluhan perikanan sebagai suatu pendidikan di luar sekolah untuk keluarga nelayan di pedesaan.

6. Pengalaman Kerja

a. Pengertian pengalaman

Menurut Haditono (2009) dalam Asih (2006:12), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembanganpotensi bertingkah laku.baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagaisuatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek.

Menurut Ahyari (1999) dalam Muhamad Arliman (2013), terdapat empat klasifikasi tenaga kerja yaitu: a) tenaga kerja ahli dan telatih; b) tenaga ahli tetapi belum erlatih; c) tenaga kerja tidak ahli tetapi terlatih; d) tenaga kerja tidak ahli dan tidak terlatih. dimaksudkan dengan tenaga kerja ahli merupakan tenaga kerja dengan bekal pendidikan formal tertentu atau pendidikan ahli yang lain. Sedangkan yang di maksud dengan tenaga kerja terlatih merupakan tenaga kerja yang mempunyai pengalaman kerja tertentu dalam jangka waktu tertentu pula (misalnya lima tahun).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja, mengingat pentingnya pengalaman kerja dalam suatu pekerjaan. Menurut Handoko (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap dan kebutuhan (*attitudes and needs*) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.
- 2) Kemampuan – kemampuan analitis dan manipulatif untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan. Keterampilan dan kemampuan tehnik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek tehnik pekerjaan.

Menurut Jay Heizer dan Barry Render (2012), ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang pekerja yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu:

- 1) Lama waktu/masa kerja. Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
- 2) Tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan ketrampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan

- 3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek tehnik peralatan dan tehnik pekerjaan.

b. Hubungan Pengalaman Kerja dengan Pendapatan Nelayan

Pengalaman sebagai nelayan secara langsung maupun tidak, memberi pengaruh kepada hasil penangkapan ikan. Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan, semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh (Dahen 2016). Dapat diketahui apabila seseorang sudah lama berprofesi sebagai nelayan baik pemilik maupun anak buah kapal, maka nelayan memiliki kemampuan yang lebih dalam mengidentifikasi kondisi laut, memahami cara perawatan dan perbaikan kapal dari kerusakan serta memiliki strategi untuk menghasilkan ikan yang baik secara kualitas dan kuantitas maka hal ini akan memberikan peningkatan dalam pendapatan nelayan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Di bagian ini peneliti ingin memberikan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

Penelitian oleh Sulastri dkk (2014), analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di kabupaten aceh besar. Penelitian ini

menggunakan metode survey sampel, dimana sampel penelitian ini adalah 95 orang nelayan. Penelitian ini menggunakan variabel modal, jumlah tenaga kerja, dan jumlah hari melaut sebagai variabel independent, sedangkan pendapatan nelayan sebagai variabel dependent. Hasil dari penelitian ini nelayan tradisional menunjukkan bahwa modal dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan sedangkan untuk nelayan modern menunjukkan modal dan jumlah hari melaut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haliem D. dan Susilo Y.S. (2012), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat nelayan pantai di kabupaten bantul. Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan dan wawancara dengan menggunakan 50 responden yang diambil dari 4 lokasi pantai dan menunjukkan hasil bahwa faktor modal, lama waktu melaut, dan lama menjadi nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat nelayan pantai di kabupaten Bantul.

Penelitian lain yang menjadi salah satu pertimbangan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lamia K.A. (2013), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan kecamatan tumpang Kabupaten minahasa selatan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden 30 pada 3 desa yang terdekat dengan pesisir pantai dan menggunakan metode analisis berganda yang menunjukkan hasil bahwa faktor modal, tenaga kerja, pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan, sedangkan untuk lama Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.

Dewi I. A. S. dan Rustariyuni S. D.(2014), melakukan penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nelayan buruh di sepanjang muara sungai ijo gading kabupaten jembran. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 60 orang dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji beda dan regresi linear berganda, menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan nelayan buruh pada saat musim ikan dan musim sepi ikan. Jumlah tanggungan, jam kerja, usia, dan jarak tempuh melaut berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan nelayan buruh di Kawasan muara sungai ijo gading di kabupaten jembrana. Secara parsial usia dan jarak tempuh juga berpengaruh secara signifikan.

Penelitian oleh Rahman R dkk (2017), dengan judul pengaruh modal, tenaga kerja dan jarak tempuh melaut terhadap pendapatan nelayan di desa pulau kaung kecamatan buer tahun 2016. Dengan menggunakan metode menggunakan metode survey dan asosiatif, dengan melakukan kuesioner terhadap responden dari masyarakat yang beroperasi sebagai nelayan di pulau Kaung menunjukkan bahwa faktor modal, tenaga kerja, dan jarak tempuh melaut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Rahmasari L (2017), Dengan judul pengaruh jarak tempuh melaut, lama bekerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan. penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara kuesioner terhadap 100 responden dengan menggunakan metode analisis linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa jarak tempuh melaut, lama bekerja, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Murtala (2017), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan miskin di kecamatan meurah dua kabupaten pidie jaya provinsi aceh. Penelitian ini dilakukan dengan dua macam penelitian yaitu penelitian survey lapangan dan penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa jarak tempuh melaut, lama bekerja, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan.

Aryanto D.A dan Sudarti (2017), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan buruh nelayan di pantai sandang biru desa tambak rejo kabupaten malang, menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara observasi menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, jam kerja, dan jarak tempuh secara bersama-sama dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pendapatan buruh nelayan di pantai Sendangbiru desa tambakrejo Kabupaten Malang dan secara parsial dari ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan pendapatan buruh nelayan.

Astusti D (2015), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di kabupaten langkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadrat terkecil biasa atau *ordinary least square* yang menunjukkan hasil bahwa modal kerja, jumlah tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di kabupaten langkat.

Farisa Z, Chaliluddin, dan Agustina S (2017), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan nelayan di pasi lhok kembang tanjong. Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan menunjukkan bahwa faktor tingkat pendapatan istri, pendapatan suami, pendidikan istri dan jam kerja berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga nelayan.

Penelitian oleh Omar Al Jabri, Ray Collins, Ximing Sun, Abdallah Omezzine, dan Rakesh Belwal (2015), dengan judul “Determinants of Small-scale Fishermen's Income on Oman's Batinah Coast”. Studi ini menganalisis faktor-faktor yang menentukan pendapatan nelayan skala kecil di Pesisir Batinah Oman, yang memiliki hampir 30 persen populasi Oman. Penelitian ini menggunakan *quota-cum-convenience sampling* dengan sampel berjumlah 510, mewakili kira-kira 5 persen dari populasi nelayan di Oman. di temukan bahwa pendapatan nelayan di sini dapat dijelaskan secara luas di bawah empat blok variabel utama: wilayah geografis, input dan tangkapan ikan, karakteristik sosio ekonomi dan demografi, dan sifat hubungan dengan layanan penyuluhan perikanan. Variabel “Input dan tangkapan ikan”, seperti peningkatan tenaga mesin, panjang kapal, tangkapan mingguan, dan jumlah perjalanan mingguan, pendapatan nelayan yang berdampak positif sementara kenaikan biaya memancing mingguan, jumlah anggota awak, dan kesulitan mendapatkan esmemiliki efek negatif signifikan pada pendapatan. Selain itu, karakteristik sosial-ekonomi dan demografi juga berkontribusi secara signifikan dalam menentukan tingkat pendapatan nelayan. Temuan penting lainnya terkait dengan layanan penyuluhan variabel “Nelayan

pertukaran informasi dan kerja sama dengan kementerian” dan "Keterlibatan nelayan dalam kegiatan penyuluhan" ditemukan memiliki efek positif pada tingkat pendapatan nelayan.

Penelitian *“The technical efficiency in Sardinian fisheries cooperatives”* yang ditulis oleh Fabio A. Madau, Roberto Furesi, dan Pietro Pulina (2018), menganalisis tentang efisiensi teknis yang ada pada perusahaan/korporasi dalam usaha penangkapan ikan dalam skala yang berbeda. Korporasi nelayan Sardinia (Italia) yang menjadi subjek penelitian, dibagi dalam 2 skala yakni nelayan besar dan kecil menurut beberapa parameter seperti modal, jumlah tenaga kerja, serta produktivitas hasil melaut. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan, efisiensi teknis sangat menentukan tingkat pendapatan nelayan, namun demikian besarnya korporasi juga sangat berpengaruh terhadap kemudahan dalam meningkatkan efisiensi teknis dimaksud. Hal tersebut menunjukkan bahwa tersedianya modal dan tenaga kerja pada korporasi yang lebih besar mempermudah usaha-usaha untuk memperbaiki efisiensi teknis dalam rangka meningkatkan penghasilan dari melaut.

Luis Outeiro, Sebastián Villasante dan Rashid Sumaila (2018), membuat penelitian dengan judul *“Estimating fishers' net income in small-scale fisheries: Minimum wage or average wage?”*. Besarnya kapal serta peralatan menangkap ikan menjadi faktor utama dalam penelitian yang ditinjau dari hasil melaut. Meskipun ada faktor-faktor lain yang diperhatikan seperti biaya operasional serta pengalaman nelayan, namun faktor-faktor tersebut masih kurang memiliki tren yang sama yakni linear, pengalaman serta biaya operasional akan seiring dengan

produktivitas melaut nelayan. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya pengamatan terhadap masing-masing kapal yang terdaftar lengkap dengan peralatan yang terpasang, dari data tersebut kemudian dilakukan pengamatan terhadap hasil tangkapan untuk setiap melaut. Salah satu simpulan lain yang menjadi perhatian adalah adanya kesenjangan pendapatan (tren negatif) antar nelayan, dimana hal tersebut adalah ranah kebijakan yang menjadi tanggung jawab pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman dan Nuratul Awalia (2016), variabel modal kerja, pengalaman, teknologi dan jarak tempuh berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap pendapatan nelayan sedangkan variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan tetapi berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan nelayan

Davies et al. (2018), membuat penelitian mengenai signifikansi besarnya kapal dalam menentukan kebijakan bagi pengelolaan dan keberlanjutan nelayan pantai (small-scale coastal fisheries). Dalam penelitian berjudul *“Does Size Matter? Assessing The Use of Vessel Length to Manage Fisheries in England”*, terdapat beberapa variabel penelitian diantaranya besar kapal, peralatan menangkap ikan di kapal, target tangkapan dan kapasitas mesin kapal. Dari variabel-variabel tersebut, besar atau panjang kapal menjadi variabel utama yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kelas nelayan, kuota tangkapan yang diperbolehkan, dan keberlanjutan pencaharian nelayan.

Penelitian terakhir oleh Dagninet Amare1 et al. (2018), dengan judul “*Fishing Condition and Fishers Income: The case of Lake Tana, Ethiopia*”. Investigasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan dan lingkungan penangkapan ikan merupakan titik masuk yang penting untuk intervensi maksimalisasi efisiensi. Sebuah survei dilakukan di seluruh Woredas bersebelahan dengan Danau Tana. Data dikumpulkan menggunakan survei rumah tangga dan diskusi kelompok fokus dan dianalisis dengan model regresi linier. Hasilnya menunjukkan bahwa perikanan di Danau Tana terdiri dari beragam individu dalam kaitannya dengan pekerjaan, keterlibatan intensitas dan keanggotaan untuk koperasi. Pendapatan yang berhubungan dengan ikan berkorelasi positif dengan tahun-tahun sekolah dan kepemilikan perahu bermotor sementara berkorelasi negatif dengan keanggotaan untuk koperasi ikan. Intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan infrastruktur pasar, pengiriman input perikanan utama, pelatihan pengolahan dan penggunaan produk sampingan, merevisi persyaratan keanggotaan dan penegakan hukum terkait perikanan sangat penting untuk keberlanjutan sumber daya ikan.

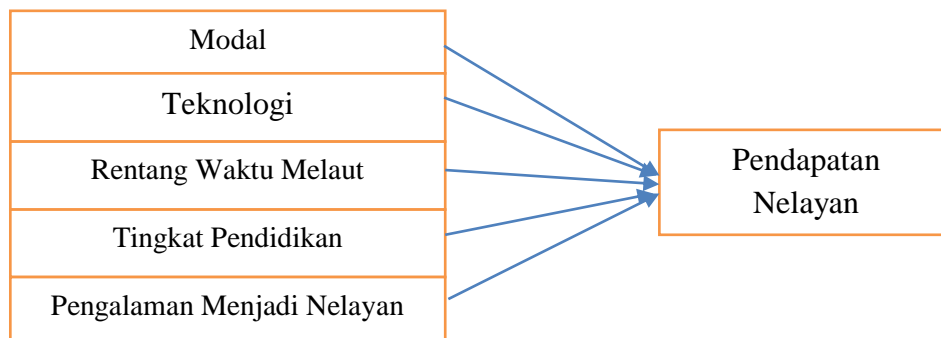
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Variabel	Hasil
1	Sulastri (2014) Halien D dan Susilo Y.S (2012) Lamia K.A (2013) Rahman dkk (2017) Fabio A. Madau, Roberto Furesi, dan Pietro Pulina (2018),	Modal	Signifikan +
2	Rahma Sari L (2017) Murtala (2017) Dagninet Amare1 et al. (2018) Luis Outeiro, Sebastián Villasante dan Rashid Sumaila (2018), Omar Al Jabri, Ray Collins, Ximing Sun, Abdallah Omezzine, dan Rakesh Belwal (2015)	Teknologi	Signifikan +
3	Dewi I.A.I.S dan Rustariyuni S.D (2014) Aryanto D.A dan Sudarti (2017)	Rentang Waktu	Signifikan +
4	Astuti D (2015) Abdul Pahman dan Nuratul Awalia (2016)	Pengalaman	Signifikan +
5	Fariza Z, Chalilludin dan Agustina S (2017)	Pendidikan	Signifikan +

Sumber: diolah oleh penulis 2018

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan maka dapat digambarkan bagan paradigma dalam penelitian ini. Berikut bagan paradigma penelitian pada gambar 2.1:



Sumber: diolah oleh penulis, 2018

Gambar 2.1
Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam tinjauan pustaka (literature), hipotesa dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga variabel modal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.

H2: Diduga variabel teknologi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.

- H3: Diduga variabel rentang waktu melaut memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.
- H4: Diduga variabel Tingkat Pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.
- H5: Diduga variabel pengalaman memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap.